

BAB 1 PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam kelangsungan hidup suatu bangsa pendidikan memegang peranan yang sangat penting. Pendidikan sangat menentukan terciptanya peradaban masyarakat, eksistensi suatu negara yang baik dapat dilihat dari pendidikannya sehingga menjadi tanggung jawab pendidikan untuk mewujudkan masyarakat yang berkualitas.

Terkait sistem Pendidikan nasional Pemerintah Indonesia telah mengatur dasar dan tujuan Pendidikan dan pengajaran dalam UU No. 20 Tahun 2003 menurut Pasal 1, Undang-Undang ini menetapkan bahwa:

“Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi dalam dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”¹

Berdasarkan pengertian di atas, maka tujuan utama pendidikan dapat dikatakan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mendidik manusia yang berakhlak mulia dan berbudi pekerti yang baik. Dengan demikian pendidikan diharapkan dapat melahirkan jiwa nasionalis, pengetahuan dan keterampilan, kepribadian yang produktif, tanggung jawab terhadap diri sendiri dan masyarakat, serta kesehatan jasmani dan rohani yang baik.

¹ Undang – undang system Pendidikan nasional (Jakarta: Sinar Grafika, 2008), h. 13

Pendidikan merupakan upaya yang secara sadar dirancang dengan tujuan mengembangkan seseorang atau sekelompok orang dalam hal memaknai hidupnya dimulai dari pandangan hidup, keterampilan baik secara sosial, mental, maupun secara praktis, serta sikap akan hidup yang akan dijalankan.

Fakta dalam dunia Pendidikan dan masyarakat, tolak ukur kesuksesan belajar bukan dilihat dari prestasi akademik, nilai, dan piala kompetisi melainkan upaya pendidikan masyarakat dianggap berhasil ketika peserta didik menunjukkan perubahan dan perkembangan positif dalam sikap, kesadaran sosial, dan perilaku mereka, serta semangat toleransi terhadap lingkungan mereka. Atribut-atribut inilah yang benar-benar menentukan keberhasilan peserta didik, bukan hanya prestasi akademik mereka yang nyata. Anak yang mendapat nilai tinggi di sekolah dianggap sebagai kebanggaan bahkan banyak orang tua yang menuntut nilai bagus dari anaknya, padahal kondisi mental, budi pekerti, dan akhlak anak bangsa memprihatinkan. Banyak anak yang masih berperilaku menyimpang, tidak sesuai dengan nilai-nilai budi pekerti luhur, dan berperilaku seolah-olah tidak ada tatanan hukum positif sesuai norma budaya masyarakat Indonesia.

Penelitian psikologi di bidang kecerdasan menunjukkan perlunya pengembangan kecerdasan emosional berdasarkan karakteristik individu anak untuk memiliki kemampuan dalam mengatasi segala tantangan yang menjadi tombak keberhasilan dalam pengelolaan kehidupan. Kecerdasan emosional yang dimaksudkan mencakup penguasaan diri, kesadaran diri, kemandirian, ketekunan, antusiasme dan memotivasi diri, memiliki empati, dan keterampilan sosial. Semua

ini adalah kemampuan dasar yang dibutuhkan setiap individu untuk sukses dalam hidup.²

Kecerdasan emosional juga menggiring peserta didik menjadi pribadi yang toleran terhadap sesama, berfikiran terbuka dan maju, mampu mengenali kelemahan dan kelebihan diri sendiri, sehingga membentuk jiwa yang mudah bersyukur tapi tetap memiliki semangat meningkatkan kualitas diri.

Kecerdasan emosional dapat ditunjukkan melalui kemampuan seseorang untuk menyadari apa yang dia dan orang lain rasakan. Oleh karena itu, peserta didik yang memiliki tingkat kecerdasan emosional yang lebih baik, cenderung dapat menjadi lebih terampil dalam menenangkan dirinya dengan cepat, lebih terampil dalam memusatkan perhatian, lebih baik dalam berhubungan dengan orang lain, lebih cakap dalam memahami orang lain, dan untuk kerja akademis di sekolah lebih baik.³

Kecerdasan emosional dapat diartikan dengan kemampuan mental individu dalam mengatur perilakunya disebuah tempat pada posisi yang seperti apapun. Sedang mental sangat berhubungan erat dengan sisi kejiwaan manusia. Allah dalam surah As-Syams ayat 7-10 telah berfirman bahwa:

(١٠) دَسَّاهَا مِنْ خَابٍ وَقَدْ (٩) زَكَّاهَا مِنْ أَفْلَحٍ قَدْ (٨) وَتَقَوَّاهَا فُجُورَهَا فَالَّهَمَّهَا (٧) سَوَّاهَا وَمَا وَنَفْسٍ

² Nur Rahma Kadir, *Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Kecerdasan Emosional Siswa Smp Muhammadiyah Limbung Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa*, (Skripsi Fakultas Agama Islam, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Makassar, 2018), h.4

³ Khairul Bariyah dan Leny Latifah, *Kecerdasan Emosi Siswa Ditinjau dari Jenis Kelayakan dan Jenjang Kelas*, Jurnal JPGI No. 2, 2019, h. 68

Terjemahnya:

1. Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya)
2. Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya,
3. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu
4. Dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya”.⁴

Permasalahan yang sering terjadi dalam peserta didik di masa pembentukan karakter adalah pengaturan sikap dan perilaku di lingkungan sosialnya, khususnya dalam kecerdasan emosionalnya peserta didik belum mampu mengontrol emosi, sikap yang terlalu sensitif, egois, mudah terpengaruh hal buruk, ambisius, dan kurang percaya diri.

Kecerdasan emosional jiwa seseorang tidak hanya terbentuk sejak lahir, tetapi juga dapat dikembangkan, dibentuk dan dibina dalam diri seseorang melalui pendidikan dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal menumbuhkan kecerdasan emosional, tidak dapat disangkal bahwa hasilnya bermanfaat sejak masa kanak-kanak hingga akhir hayat. Keluarga dan lembaga pendidikan merupakan tempat utama untuk berperan aktif dalam memberikan stimulus melalui penanaman nilai-nilai positif guna menciptakan kecerdasan emosional dalam diri seseorang. Keluarga sebagai lingkungan pertama yang dikenal oleh seseorang, dan merupakan gambaran kehidupan sosial terkecil merupakan hal utama dalam pembentukan kecerdasan emosional pada jiwa peserta didik, selanjutnya peran tersebut akan beralih kepada lembaga kependidikan yang perannya akan dipegang oleh pendidik.⁵

⁴ Departemen Agama RI., Al Qur'an dan Terjemahnya (Bandung : Al- Mizan, 2015), h. 595

⁵ Purwa Almaja Prawira, Psikologi Pendidikan (Penerbit: Ar-rruz Media, 2012), h. 159

Siswa dapat mengembangkan konsep pendidikan emosional dengan baik bila disajikan dalam bentuk empiris. Dalam Kurikulum Nasional kajian kecerdasan emosional diintegrasikan ke dalam berbagai mata pelajaran, termasuk Pendidikan Agama Islam (PAI). Pendidikan Islam dapat diartikan sebagai wawasan atau pengetahuan agama Islam yang mengedepankan nilai-nilai moral, etika dan estetika dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam pandangan pendidikan Islam kurikulum pendidikan sebagai alat untuk mendidik generasi muda dengan baik, menolong mereka untuk membuka dan mengembangkan potensi, bakat, kekuatan dan keterampilan yang mereka miliki. Serta menyiapkan mereka untuk bisa melaksanakan setiap hak dan kewajiban, tanggung jawab untuk berkontribusi baik secara individual maupun kelompok, baik di keluarga maupun di masyarakat.⁶

Pendidikan Agama Islam memiliki tujuan untuk membentuk pribadi yang baik, berakhlak mulia dan berbudi luhur. Dengan harapan dapat membawa kesuksesan dunia akhiratnya. Tujuan pendidikan agama islam tersebut dapat dikorelasikan dengan konsep kecerdasan emosional. Oleh karenanya penting bagi peneliti untuk mencari letak peran pendidikan agama islam terhadap kecerdasan emosional peserta didik.

Dasar pengendalian emosi terdapat pada al-Qur'an surat Al-Hadid ayat 22-23 berikut ini:

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِّن قَبْلِ أَنْ نَبْرَأَهَا إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ ۚ ۲۲ لَّكِنَّا تَأْسَوْنَ عَلَىٰ مَا فَاتَكُمْ وَلَا تَفْرَحُونَ بِمَا آتَاكُمْ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ۚ

۲۳

⁶ Abdul Mu'in Amaly dkk, *Pendidikan Islam Sebagai Upaya Mengoptimalkan Potensi Manusia*, (Jurnal, Vol. 5, 2020), h. 10

Terjemahnya:

22. Setiap bencana yang menimpa di bumi dan yang menimpadirimu sendiri, semuanya telah tertulis dalam kitab (lahul mahfuz) sebelum kami mewujudkannya. Sungguh, demikian itu mudah bagi Allah.

23. Agar kamu tidak bersedih hati terhadap apa yang luput dari kamu, dan tidak pula terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-nya kepadamu. dan Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong dan membanggakan diri.⁷

Ayat di atas secara spesifik menggambarkan bahwa Allah memerintahkan kepada manusia agar tidak berlebihan ketika menghadapi sesuatu. Dengan kata lain ayat di atas memerintahkan agar manusia mampu mengendalikan diri atas apa yang telah ditakdirkan. Mengendalikan diri dari berlarut-larut dalam kesedihan ataupun terlaluh gembira pada sesuatu yang diberikan yang pada dasarnya semua itu hanya bersifat sementara. Dengan pengendalian emosional yang baik maka akan menghasilkan kecerdasan emosional.

Dari pengamatan peneliti, pada saat pelaksanaan Praktek Pengalaman Lapangan atau PPL di SMA Muhammadiyah Parepare permasalahan yang sering muncul dan dialami oleh siswa adalah belum mampu mengontrol emosi, kurang hormat kepada guru, mudah tersinggung, dan komunikasi yang kurang baik antar-teman. Dengan latar belakang tersebut peneliti melakukan penelitian tentang **“Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Kecerdasan Emosional Peserta Didik SMA Muhammadiyah Parepare”**.

⁷ Departemen Agama RI., Al Qur'an dan Terjemahnya (Bandung : Al- Mizan, 2015), h. 540

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah yang akan diangkat oleh peneliti yaitu:

1. Bagaimana peran guru pendidikan agama Islam dalam membentuk kecerdasan emosional peserta didik di SMA Muhammadiyah Parepare?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat guru pendidikan agama Islam dalam membentuk kecerdasan emosional peserta didik di SMA Muhammadiyah Parepare?
3. Apa solusi yang dilakukan guru SMA Muhammadiyah dalam membentuk kecerdasan emosional?

C. Deskripsi Fokus dan Fokus Penelitian

No	Deskripsi fokus	Fokus penelitian
1	Peran guru pendidikan agama islam dalam membentuk kecerdasan emosional peserta didik	1. Peranan guru pendidikan agama Islam sebagai tenaga pendidik 2. Upaya guru pendidikan agama islam dalam membentuk kecerdasan emosional peserta didik
2	Kecerdasan emosional peserta didik	3. Faktor pendukung dan penghambat guru membentuk kecerdasan emosional peserta didik

Table 1.1 Deskripsi Fokus dan Fokus Penelitian

Deskripsi fokus dan fokus penelitian merupakan upaya yang dilakukan untuk memudahkan memahami maksud dan memberikan gambaran dalam penelitian, serta sebagai upaya untuk menghindari kesalahpahaman dalam

penelitian tersebut. Berikut ini ada beberapa istilah berdasarkan variabel penelitian yaitu:

a. Peran Guru

Peran (role) guru artinya keseluruhan tingkah laku yang harus dilakukan guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru. Guru mempunyai peranan yang amat luas, baik di sekolah, keluarga, dan didalam masyarakat. Di sekolah guru berperan sebagai perancang atau perencana, pengelola pengajaran dan pengelola hasil pembelajaran siswa. Di dalam keluarga, guru berperan sebagai family educator. Sedangkan di tengah-tengah masyarakat, guru berperan sebagai social developer (Pembina masyarakat), sosial motivator (pendorong masyarakat), sosial inovator (penemu masyarakat), dan sebagai sosial agent (agen masyarakat).⁸

b. Pendidikan Agama Islam

Menurut Zakiyah Darajat, Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandang hidup.⁹

c. Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional atau *Emotional Qoutient* (EQ) adalah kemampuan mengenali, memahami dan mengendalikan perasaan sendiri dan perasaan orang lain, termasuk memotivasi diri dan mengatur emosi serta kemampuan untuk membina hubungan dengan orang lain. Kecerdasan emosional merupakan potensi

⁸ Tohirin, Psikologi Pembelajaran Pendidikan Islam, Cet. Ke-5; (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), h, 165-167

⁹ Zakiah Daradjat, Ilmu Pendidikan Islam, Cet. Ke-10, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h.86

yang ada dari dalam diri seseorang untuk bisa merasakan, menggunakan, mengomunikasikan, mengenal, mengingatkan, mendeskripsikan emosi.¹⁰

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian

Tujuan penelitian adalah suatu hal yang ingin dicapai dalam sebuah penelitian. Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan diatas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui peran guru pendidikan agama Islam dalam membentuk kecerdasan emosional peserta didik di SMA Muhammadiyah Parepare
- b. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat guru pendidikan agama Islam dalam membentuk kecerdasan emosional peserta didik di SMA Muhammadiyah Parepare
- c. Untuk mengetahui solusi yang dilakukan guru SMA Muhammadiyah dalam membentuk kecerdasan emosional

2. Kegunaan penelitian

a. Kegunaan Teoritis

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan menjadi referensi atau masukan bagi pengembangan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.
- 2) Menambah wawasan dalam penelitian dan penelitian karya ilmiah serta memberikan sumbangan pikiran bagi lembaga tempat mahasiswa mengenyam pendidikan.

¹⁰ Muchlisin Riadi, Kecerdasan Emosional (EQ)-Pengertian, Aspek, Ciri, dan Cara Mengembangkan. Kajian Pustaka (Diakses pada 13 Desember 2023) dari (<https://www.kajianpustaka.com/2021/11/kecerdasan-emosional-eq.html>) 30 November 2021.

- 3) Sebagai bahan informasi dan perbandingan bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian sejenisnya.

b. Kegunaan Praktis

- 1) Memberikan informasi yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam dunia pendidikan agar pendidikan bisa terus berkembang menjadi lebih baik.
- 2) Memberikan sumbangan pemikiran bagi penyelenggara, pengembang atau lembaga-lembaga pendidikan dalam menjawab permasalahan dalam dunia pendidikan.
- 3) Sebagai bahan pertimbangan pihak sekolah dalam mengambil kebijakan tentang penyelenggaraan pendidikan khususnya mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Hubungan dengan Penelitian Sebelumnya

Tinjauan pustaka merupakan proses pengkajian teori bagi calon peneliti mencari, membaca dan menelaah karya ilmiah yang relevan dan bahan pustaka yang membuat teori-teori yang berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan. Ini dimaksudkan agar calon peneliti benar-benar mampu mendefinisikan kemungkinan signifikansi dan kontribusi akademik dan penelitiannya pada konteks waktu dan tempat tertentu.¹¹ Adapun penelitian tersebut sebagai sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Emamiftahul Jannah dengan judul skripsi “Upaya Guru Pai Dalam Pembentukan Kecerdasan Emosional Siswa Di SMA Muhammadiyah 1 Sekampung Udik”.¹² Persamaan dengan penelitian ini yaitu terletak pada fokus kajian tentang kecerdasan emosional dan metodologi penelitian yang digunakan adalah lapangan (*field research*), yang bersifat deskriptif-kualitatif. Perbedaannya terletak pada lokasi penelitian dan objek penelitian di SMA Muhammadiyah 1 Sekampung Udik sedangkan penelitian ini di SMA Muhammadiyah Parepare. Hasil penelitian Emamiftahul Jannah adalah upaya guru PAI dalam pembentukan kecerdasan emosional siswa yaitu guru PAI berupaya untuk membantu siswa mengenali emosi diri, berupaya membantu siswa untuk mampu mengelola emosi, berupaya membantu siswa untuk mampu

¹¹Andi Abd. Muis, dkk, *Penulisan Karya Tulis Ilmiah*, (Parepare: CV. EDUPEDIA Publisher, 2023), h. 7

¹² Emamiftahul Jannah tentang, *Upaya Guru Pai Dalam Pembentukan Kecerdasan Emosional Siswa Di Sma Muhammadiyah 1 Sekampung Udik*, (Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Metro, 2021), h.1.

memotivasi dan menguatkan diri, berupaya membantu siswa untuk mengenali emosi orang lain (berempati), berupaya membantu siswa untuk mampu membina hubungan baik dengan orang lain.

2. Penelitian yang dilakukan Mujahid Nurdin tentang “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Dan Spiritual Peserta Didik Di Smp Muhammadiyah Parepare”¹³. Persamaan dengan penelitian ini yaitu mengkaji tentang guru pendidikan agama islam dan kecerdasan emosional. Perbedaannya terletak pada jenis penelitian yang digunakan yaitu menggunakan metode kuantitatif sedangkan penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian yang Mujahid Nurdin lakukan di SMP Muhammadiyah Parepare, dapat dideskripsikan bahwa Upaya guru PAI dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik di SMP Muhammadiyah Parepare telah berjalan dengan baik hal tersebut terlihat dari hasil analisis data angket. Implikasi Upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual anak di SMP Muhammadiyah Parepare sangat berpengaruh kepada siswa dalam mealakukan kegiatan sehari harinya yang berdampak positif dari perilaku siswa tersebut.
3. Penelitian yang dilakukan Nurul Aini dengan judul skripsi “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional

¹³Mujahid Nurdin, *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Dan Spiritual Peserta Didik Di SMP Muhammadiyah Parepare*. (Tesis, Fakultas Agama Islam, UM Parepare, 2021), h.1

Dan Spiritual Siswa di SMA Syarif Hidayatullah Grati Pasuruan”.¹⁴ Persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama mengacu pada peran guru Pendidikan Agama Islam dan sama-sama menggunakan penelitian kualitatif. Perbedaannya terletak pada objek penelitiannya kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual sedangkan penelitian ini hanya meneliti tentang kecerdasan emosional. Hasil dari penelitian di SMA Syarif Hidayatullah Grati Pasuruan ini menunjukkan bahwa: peran guru pendidikan agama Isla di SMA Syarif Hidayatullah Grati Pasuruan, yaitu: pengajar, korektor, inspirotor, informator, organisator, motivator, inisiator, fasilitator, pembimbing, demonstrator, pengelola kelas,, mediator, supervisor, dan evaluator.

B. Kajian Teori

1. Peran Guru

Kedudukan guru sangat penting dalam dunia Pendidikan. Zakiah Darajat menyatakan bahwa: “Guru adalah seseorang yang memiliki kemampuan dan pengalaman yang dapat memudahkan dalam melaksanakan peranannya dalam membimbing siswanya, ia harus sanggup menilai diri sendiri tanpa berlebihan, sanggup berkomunikasi dan bekerjasama dengan orang lain, selain itu perlu diperhatikan pula bahwa ia juga memiliki kemampuan dan kelemahan”¹⁵.

¹⁴ Nurul Aini, “*Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Dan Spiritual Siswa di SMA Syarif Hidayatullah Grati Pasuruan*”, (Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2019), h.1.

¹⁵ Zakiah Darajat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h.

Sebagai sosok yang berpengaruh dalam pendidikan guru diharuskan menjadi tenaga profesional dalam bidangnya.

Guru adalah seseorang yang memiliki kecakapan tertentu yang dapat diajarkan kepada orang lain baik dalam lingkungan formal maupun lingkungan non formal. Sebagaimana yang diungkapkan oleh salah seorang ahli berikut ini:

“Guru adalah seorang anggota masyarakat yang berkopoten (cakap, mampu dan berwenang) dan memperoleh kepercayaan dari masyarakat dan atau perintah untuk melaksanakan tugas, fungsi dan peranan serta tanggung jawab guru, baik dalam lembaga pendidikan jalur sekolah maupun Lembaga luar sekolah.”¹⁶

Pengertian yang sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan Pendidikan ditempat-tempat tertentu, tidak mesti di lingkungan pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid.¹⁷ Jadi, guru adalah seseorang yang memiliki kecakapan tertentu sehingga mampu melaksanakan tugas dan tanggung jawab yang diterima dari masyarakat atau pemerintah dengan baik.

Menurut UU RI yang diatur pada Nomor 14 Tahun 2005, dalam bab 1 pasal 1 mendefinisikan guru dan dosen yang menyebutkan bahwa: Guru adalah sosok pendidik yang profesional, memiliki tugas utama untuk mendidik, membimbing, mengajar, melatih, mengarahkan, menilai, dan mengevaluasi peserta didik, mulai pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, sampai pendidikan menengah.

¹⁶Abdulrahman Shaleh, *Pengelolaan Pengajaran*, Cet. V, (Ujungpandang: CV. Bintang Selatan, 2016), h. 57.

¹⁷Syaipuddin Djamarah, *Guru dan Peserta Didik dalam Interaksi Edukatif*, Cet. III, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2020), h. 31.

Guru adalah sebutan untuk jabatan, profesi, dan posisi, bagi seseorang yang mengabdikan dirinya di bidang pendidikan melalui interaksi edukatif secara terpola, sistematis, dan formal. Status profesi guru sejati menuntut peran sebagai teladan, ilmuwan, motivator, intelektual dan bersikap bijak bagi siswanya. Tindakan dan ucapannya akan menjadi cerminan perilaku para siswanya. Guru juga harus mampu menjadi ilmuwan dan intelektual dalam arti sebagai sumber ilmu, sumber pengetahuan, dan memberikan pencerahan bagi siswanya. Guru menjadi tempat bertanya bagi orang yang tidak tahu, dan menjadi obor bagi mereka yang berada dalam kegelapan.¹⁸

Seorang guru dalam melaksanakan aktivitas keguruannya memiliki banyak peran yang harus dilaksanakan. Diantaranya dalam kegiatan belajar mengajar dimana seorang guru sangat memiliki pengaruh yang besar sekali terhadap keberhasilan kegiatan belajar mengajar, agar tujuan pendidikan dapat terwujud dengan baik.¹⁹ Guru memiliki peran yang tidak dapat digantikan oleh siapapun, karena guru merupakan salah satu yang paling menentukan dalam proses pembelajaran. Peranan guru adalah untuk tercapainya serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam suatu situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan siswa yang menjadi tujuan. Dengan kata lain peranan guru dapat dikatakan tugas yang harus dilaksanakan

¹⁸ Emamiftahul Jannah, *Upaya guru PAI Dalam Pembentukan Kecerdasan Emosional Siswa Di SMA Muhammadiyah 1 Sekampung Udik*. (Skripsi Sarjana, Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negara Metro, 2021), h.16

¹⁹ Rosmiati Ramli, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Kecerdasan Emosional" *Jurnal*, Vol. 3 No. 1. 2019, h.19

oleh guru dalam mengajar siswa untuk kemajuan yaitu perubahan tingkah laku dan perkembangan.²⁰

Guru adalah seseorang yang menjalankan tugas utamanya yakni mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswanya dalam pendidikan²¹. Tugas guru yang paling utama sekali yakni mendidik dan mengajar. Bisa dikatakan bahwa secara umum tugas dan tanggung jawab yang harus dilakukan guru adalah mengajak orang lain berbuat baik. Allah SWT berfirman di dalam Q.S. Ali Imran/3: 104:

عَنِ وَيَنْهَوْنَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَأْمُرُونَ بِالْخَيْرِ إِلَى يَدْعُونَ أُمَّةً مِّنْكُمْ وَلَتَكُنَّ
١٠٤ الْمُفْلِحُونَ هُمْ وَأَوْلِيكَ الْمُنْكَرِ

Terjemahnya:

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung.²²

Dari ayat diatas dapat dimaknai bahawa hendaknya segolongan umat menyeru pada kebajikan, mencegah perkara yang mungkar dan menyuruh pada hal yang baik dan ma'ruf, jika diartikan lebih mendalam hal ini adalah tugas guru.

²⁰ Nashrudin Abdul Khair, Peran Guru Al-Islam Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa SMA Muhammadiyah 6 Pondok Pesantren Karangasem Paciran Lamongan. Vol. 4, No. 1 (2021), h. 56-66. <http://jurnal.staim-paciran.ac.id/index.php/staika>

²¹ Hasanatul Mutmainah, "Upaya Guru Pai Dalam Peningkatan Kecerdasan Emosional Dan Spiritual Peserta Didik Di SMA 1 Bojonegoro," At-Tuhfah: Jurnal Keislaman, No.1. 2018, h.83

²² Departemen Agama RI., Al Qur'an dan Terjemahnya (Bandung : Al- Mizan, 2015), h. 63

Berikut peranan guru sebagai pendidik dalam kerangka peningkatan kualitas Pendidikan yang tentunya sangat ditentukan oleh kualitas guru itu sendiri. Berikut adalah peranan guru dalam nuansa pendidikan yang ideal.²³

1) Guru sebagai pendidik

Sebagai pendidik guru merupakan teladan, panutan, dan tokoh yang akan diidentifikasi oleh peserta didik. Kedudukan sebagai pendidik menuntut guru untuk membekali diri dengan pribadi yang berkualitas berupa tanggung jawab, kewibawaan, kemandirian, dan kedisiplinan.

2) Guru sebagai pengajar

Peran guru sebagai pengajar, seiring dengan kemajuan perkembangan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi lebih menuntut guru berperan sebagai fasilitator dan mediator pembelajaran yang menuntut guru merancang kegiatan pembelajaran yang mengarahkan peserta didik melakukan kegiatan pembelajaran dan memperoleh pengalaman belajarnya sendiri dengan manfaat sebagai sumber belajar yang tersedia tanpa menjadikan guru sumber belajar yang utama.

3) Guru sebagai pembimbing

Sebagai pembimbing guru mendampingi dan memberikan arahan kepada siswa berkaitan dengan pertumbuhan dan perkembangan pada diri siswa baik meliputi aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik serta pemberian kecakapan hidup kepada siswa baik akademik, vokasional, sosial maupun spiritual.

4) Guru sebagai penasihat

²³ Dr. Supardi, M.Pd., Ph.D. Sekolah efektif konsep dasar dan praktiknya, (Jakarta, PT Grafindo Persada, 2013), h.92-96

Peran guru sebagai penasihat tidak hanya terbatas terhadap siswa tetapi juga terhadap orang tua. Dalam menjalankan perannya sebagai penasihat guru harus memberikan konseling sesuai dengan apa yang dibutuhkan siswa, dan memberikan solusi terhadap masalah-masalah yang dihadapi.

5) Guru sebagai model dan teladan

Guru sebagai model dan teladan bagi peserta didik. Dengan keteladanan yang diberikan orang-orang menempatkan ia sebagai figur yang dijadikan teladan. Sifat-sifat positif yang ada pada guru merupakan modal yang dapat dijadikan sebagai teladan seperti: tekun bekerja, rajin belajar bertanggung jawab, dan sebagainya.

2. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Islam merupakan manifestasi dari cita-cita hidup manusia untuk melestarikan, mengalihkan dan menanamkan serta mentransformasikan nilai-nilai ilahiah dan nilai-nilai insani serta membekali anak didik dengan kemampuan yang produktif agar dapat berfungsi dan berkembang seirama dengan perkembangan zaman.²⁴ Islam mengajarkan kehidupan yang dinamis dan progresif, menghargai akal pikiran melalui pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, bersikap seimbang dalam memenuhi kebutuhan material dan spiritual, senantiasa mengembangkan kepedulian social, menghargai waktu, bersikap terbuka, demokratis, berorientasi pada kualitas, egaliter, kemitraan, anti-feodalistik,

²⁴ Toni Pransiska, *Konsepsi Fitrah Manusia Dalam Perspektif Islam Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam Kontemporer*, Jurnal Ilmiah Didaktika, 2016, h.15

mencintai kebersihan, mengutamakan persaudaraan, berakhlak mulia, dan sikap-sikap positif lainnya.²⁵

Pengertian pendidikan Islam yaitu bimbingan terhadap pertumbuhan ruhani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah, mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh, dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam.²⁶ Artinya bahwa dalam proses pendidikan Islam terdapat usaha mempengaruhi jiwa peserta didik melalui proses, setingkat demi setingkat, menuju tujuan yang ditetapkan, yaitu menanamkan takwa dan akhlak serta menegakkan kebenaran sehingga terbentuklah manusia yang berkepribadian dan berbudi luhur sesuai dengan ajaran Islam.

Dengan mengacu pada pendapat-pendapat para ahli bahwa pendidikan Islam memberikan perhatian pada seluruh aspek manusia, baik individu maupun kelompok masyarakat, dan pada setiap dimensi manusia itu sendiri, meliputi, jasmani (badan), ruh (jiwa), dan akal (intelektual), maka ruang lingkup pendidikan Islam meliputi:

- 1) Setiap proses perubahan menuju ke arah kemajuan dan perkembangan berdasarkan ruh ajaran Islam
- 2) Perpaduan antara pendidikan jasmani, akal (intelektual), mental, perasaan (emosi), dan rohani (spiritual)

²⁵ Andi Fitriani Djollong, dkk. Pendidikan Agama Islam, (Deli Serdang: PT. Mifandi Mandiri Digital, 2023), h.1

²⁶ H.M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), 13-14.

- 3) Keseimbangan antara jasmani-rohani, keimanan-ketakwaan, pikir-dzikir, ilmiah-amaliah, materiil-spiritual, individual-sosial, dan dunia-akhirat, dan
- 4) Realisasi dwi fungsi manusia, yaitu fungsi peribadatan sebagai hamba Allah ('abdullah) untuk menghambakan diri semata-mata kepada Allah dan fungsi kekhalifahan sebagai khalifah Allah (khalifatullah) yang diberi tugas untuk menguasai, memelihara, memanfaatkan, melestarikan dan memakmurkan alam semesta (rahmatan lil 'alamin).²⁷

Pendidikan Islam bertujuan untuk mendidik individu agar berjiwa bersih dan suci, agar mampu menjalin hubungan terus menerus dengan Allah, mengantarkan individu untuk mencapai kematangan emosional, mendidik individu untuk bertanggung jawab, menumbuhkan dalam diri individu rasa keterkaitan dengan komunitasnya, dan sebagainya.²⁸ Tentang tujuan pendidikan Islam tersebut, Allah Swt. berfirman dalam

Q.S. Ali-Imran/3: 102.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam.²⁹

²⁷ Abdul Mu'in Amaly dkk, *Pendidikan Islam Sebagai Upaya Mengoptimalkan Potensi Manusia*, h.7

²⁸ Rahmat, *Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Cet. I; (Yogyakarta: Bening Pustaka, 2019), h.31..

²⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 63.

Pendidikan agama di sekolah/madrasah dapat diartikan sebagai suatu usaha yang secara sadar dilakukan guru (khususnya guru agama) untuk mempengaruhi anak didik agar anak yang bersangkutan dapat membentuk dirinya sebagai manusia yang beragama Islam. Pemberian pengaruh melalui Pendidikan Agama Islam di sini mempunyai arti ganda, yaitu: Pertama, sebagai salah satu sarana agama (dakwah Islamiyah) yang diperlukan bagi pengembangan hidup keagamaan masyarakat yang beragama Islam dan merupakan salah satu kewajiban yang terpikul dalam diri setiap muslim. Kedua, sebagai salah satu sarana pendidikan nasional dalam rangka pencapaian tujuannya.³⁰ Sebagaimana terkandung dalam UU No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pada pasal 3 tujuan pendidikan nasional adalah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan Islam membimbing dan mengarahkan manusia bagaimana berhubungan (berubah) kepada Allah (Hablum Minallah), dan bagaimana berhubungan dengan sesama manusia (hablum Minannas) dan bagaimana berhubungan dengan alam sekitar. Jika seorang muslim terbimbing dalam suasana Islam, maka otomatis hidupnya akan tentram dan damai. Tujuan akhir dari Pendidikan Islam adalah terciptanya insan yang sempurna (insan Kamil) yakin beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt.³¹

³⁰ Farida Jaya, "*Perencanaan Pembelajaran*," (Medan: 2019), h. 33

³¹ Muhammad Makki dan Rasmianti T, *Implementasi Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik*, Jurnal Al-Ibrah No.2, 2018, h. 84.

3. Kecerdasan Emosional

Emosional berkaitan dengan hubungan intrapersonal dan interpersonal, dimana seseorang tidak hanya dituntut untuk mampu memahami diri sendiri, memotivasi dirinya sendiri, dan mengendalikan diri sendiri, akan tetapi juga dapat berinteraksi sosial dengan orang lain.

Kecerdasan emosional menurut Howard E. Book adalah seperangkat kemampuan, kompetensi dan kecakapan nonkognitif yang mempengaruhi kemampuan seseorang untuk berhasil mengatasi tuntutan dan tekanan lingkungan.³²

Kecerdasan emosional merupakan kemampuan seperti kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati dan berdoa.³³

Pengertian kecerdasan emosional yang diungkap oleh Nana adalah kemampuan mengendalikan diri (mengendalikan emosi), memelihara dan memacu motivasi untuk terus berupaya dan tidak mudah menyerah atau putus asa, mampu mengendalikan dan mengatasi stress, mampu menerima kenyataan, dapat merasakan kesenangan meskipun dalam kesulitan.³⁴ Dapat dikatakan kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk memahami, menggunakan, mengelola emosi seseorang dengan cara yang positif. Ini bermanfaat untuk mengurangi stress, berk-

³² Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran* (Jakarta, Bumi Aksara 2010) h. 68

³³ Yumi Intani, Zulkarnain Guchi, Parianto, *Peran Guru Agama Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Dan Spiritual Pada Anak Sma muhammadiyah 1 Medan*. Vol. 10 No. 1 (2020), h. 51-52 <https://jurnal.uisu.ac.id/index.php/tsh/article/download/2700/1801>

³⁴ Nana Saodih Sukmadinata, *Landasan Psikologis Proses Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), h.97

omunikasi secara efektif, berempati dengan orang lain, mengatasi tantangan, dan menyelesaikan konflik. Kemampuan seseorang untuk mencapai suatu hasil yang dipengaruhi oleh tuntutan dan tekanan lingkungan yang termasuk kemampuan untuk mengendalikan emosi mereka sendiri dan orang lain.

Kecerdasan emosional menurut Daniel Goleman mengklasifikasikan kecerdasan emosional menjadi lima komponen penting yaitu:³⁵

1) Mengenali emosi diri

Mengenali emosi diri adalah mengetahui apa yang dirasakan seseorang pada suatu saat dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan diri sendiri. Orang yang memiliki keyakinan yang lebih tentang perasaannya adalah orang yang handal bagi kehidupan mereka, karena memiliki perasaan lebih tinggi akan perasaan mereka yang sesungguhnya, atas pengambilan keputusan masalah pribadi. Kemampuan mengenali emosi diri juga merupakan kemampuan seseorang dalam mengenali perasaannya sendiri sewaktu perasaan atau emosi itu muncul. Ini sering dikatakan sebagai dasar dari kecerdasan emosional. Seseorang yang mampu mengenali emosinya sendiri adalah bila ia memiliki kepekaan yang tajam atas perasaan mereka yang sesungguhnya dan kemudian mengambil keputusan-keputusan secara mantap. Misalnya sikap yang diambil dalam menentukan berbagai pilihan, seperti memilih sekolah, sahabat, pekerjaan, sampai kepada pemilihan pasangan hidup.

2) Mengelola Emosi

³⁵ Yumi Intani, Zulkarnain Guchi, Parianto, *Peran Guru Agama Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Dan Spiritual Pada Anak SMA Muhammadiyah 1 Medan*. h. 53-54

Mengelola emosi yaitu menangani perasaan agar perasaan dapat terungkap dengan pas. Kecakapan ini bergantung pula pada kesadaran diri. Mengelola emosi berhubungan dengan kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan dan akibat-akibat yang timbul karena gagalnya keterampilan emosional dasar. Orang-orang yang buruk kemampuannya dalam keterampilan ini akan terus menerus bertarung melawan perasaan murung, sementara mereka yang pintar dapat bangkit kembali jauh lebih cepat dari kemerosotan dan kejatuhan dalam kehidupan.

3) Memotivasi diri sendiri

Memotivasi diri sendiri adalah kemampuan menata emosi sebagai alat untuk mencapai tujuan dalam kaitan untuk memberi perhatian, untuk memotivasi diri sendiri dan menguasai diri sendiri. Orang-orang yang memiliki keterampilan ini cenderung jauh lebih produktif dan efektif dalam hal apapun yang mereka kerjakan.

4) Mengenali emosi orang lain

Mengenali emosi orang lain atau empati adalah kemampuan untuk merasakan orang lain, mampu memahami perspektif mereka, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan orang banyak atau masyarakat. Orang yang memiliki empati lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa-apa yang dibutuhkan atau dikehendaki orang lain.

5) Membina hubungan

Membina hubungan yaitu kemampuan mengendalikan dan menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain, cermat membaca situasi dan jaringan sosial, berinteraksi dengan lancar, memahami dan bertindak bijaksana dalam hubungan antar manusia.

Menurut Goleman kecerdasan emosional merupakan kemampuan seseorang dalam mengatur kehidupan emosinya dengan intelegensi (*to manage our emotional life with intelligence*), menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya (*the appropriateness of emotion and its expression*) melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial.³⁶ Pada dasarnya seseorang yang cerdas dalam mengelola emosi adalah orang yang pandai mengatur dan menjaga emosinya dan cerdas dalam mengungkapkan emosi itu.

Jadi, kecerdasan emosional itu adalah inti dari kemampuan pribadi yang merupakan kunci utama keberhasilan seseorang sesungguhnya. Ketika kita mampu mengelola emosi kita, maka akan melahirkan perilaku yang baik. Untuk mencapai keberhasilan, kita dituntut untuk memiliki perilaku yang baik, hal ini dapat dilakukan dengan cara mengelola emosi, bagaimana keberhasilan itu akan diraih jika kita mengalami masalah emosi, misalnya seperti mudah putus asa, mudah marah dan depresi.

Ada dua faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan kecerdasan emosional pada anak, yakni faktor eksternal dan faktor internal:

³⁶ Emamiftahul Jannah, *Upaya Guru Pai Dalam Pembentukan Kecerdasan Emosional Siswa Di Sma Muhammadiyah 1 Sekampung Udik*, h. 24

- 1) Faktor internal yang dapat mempengaruhi kecerdasan anak adalah jasmani dan psikologi anak. Namun tidak bisa dipungkiri juga bahwa lingkungan pendidikan di sekolah juga dapat mempengaruhi kecerdasan emosional anak.
- 2) Faktor eksternal berupa stimulus dan lingkungan, salah satu yang termasuk didalamnya adalah pola asuh orang tua, karena memiliki pengaruh yang begitu kuat terhadap perkembangan emosi anak, hal ini terbukti berpengaruh pada kendali diri anak.³⁷

Jadi pada dasarnya, pembentukan kecerdasan emosional itu akan selalu dipengaruhi oleh lingkungan disekitar kita. Pola asuh orang tua akan lebih mempengaruhi kecerdasan emosional anak, karena pola asuh orangtua yang akan membentuk sikap dan karakter seseorang, sikap dan karakter baik itu bisa dimiliki seseorang jika ia cerdas dalam mengelola emosionalnya.

Ada beberapa cara yang dapat dilakukan baik orang tua maupun guru dalam rangka mengajarkan masalah emosi yang sehat pada anak, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Ajarkan nilai- nilai budaya setempat dimana anak hidup
- 2) Kenali dulu emosi anak yang menonjol baru ajarkan anak untuk mengenali emosi-emosi itu
- 3) Kenalkan anak tentang emosi anda dengan cara lain selain kata-kata. Ekspresikan emosi anda dengan Bahasa tubuh atau ekspresi wajah.

³⁷ Emamiftahul Jannah, *Upaya Guru Pai Dalam Pembentukan Kecerdasan Emosional Siswa Di SMA Muhammadiyah 1 Sekampung Udik*, h. 26

- 4) Ajarkan pada anak ekspresi emosi apa yang dapat diterima oleh lingkungan.

Buatlah disiplin konsisten pada diri kita agar anak belajar menghormati otoritas, karena menghormati otoritas sangat diperlukan untuk menghindari ia melakukan Tindakan yang tidak benar.³⁸

Untuk melatih emosi anak dalam rangka membangun kecerdasan emosional terdapat lima Langkah penting yaitu: a) menyadari emosi anak, b) mengakui emosi sebagai peluang untuk kedekatan dan n mengajar, c) mendengarkan dengan empati dan meneguhkan perasaan anak, d) menentukan batas-batas sambil membantu anak memecahkan masalah.

Adapun rangsangan pengembangan kecerdasan emosi yang perlu dilakukan oleh guru sebagai pendidik di sekolah menurut Nugraha dan Rachmawati anatara lain:³⁹

- 1) Memberikan kegiatan yang diorganisasikan berdasarkan kebutuhan, minat, dan karakteristik anak yang menjadi sasaran pengembangan kecerdasan emos. Hal ini terikat dengan prinsip orientasi pengembangan.
- 2) Pemberian kegiatan yang diorganisasikan bersifat holistik (menyeluruh). Kegiatan holistik ini meliputi semua aspek perkembangan dalam proses tumbuh kembangan anak

Kecerdasan emosi perlu di asah sejak dini, karena kecerdasan emosi merupakan salah satu keberhasilan individu dalam menjalankan berbagai aspek ke-

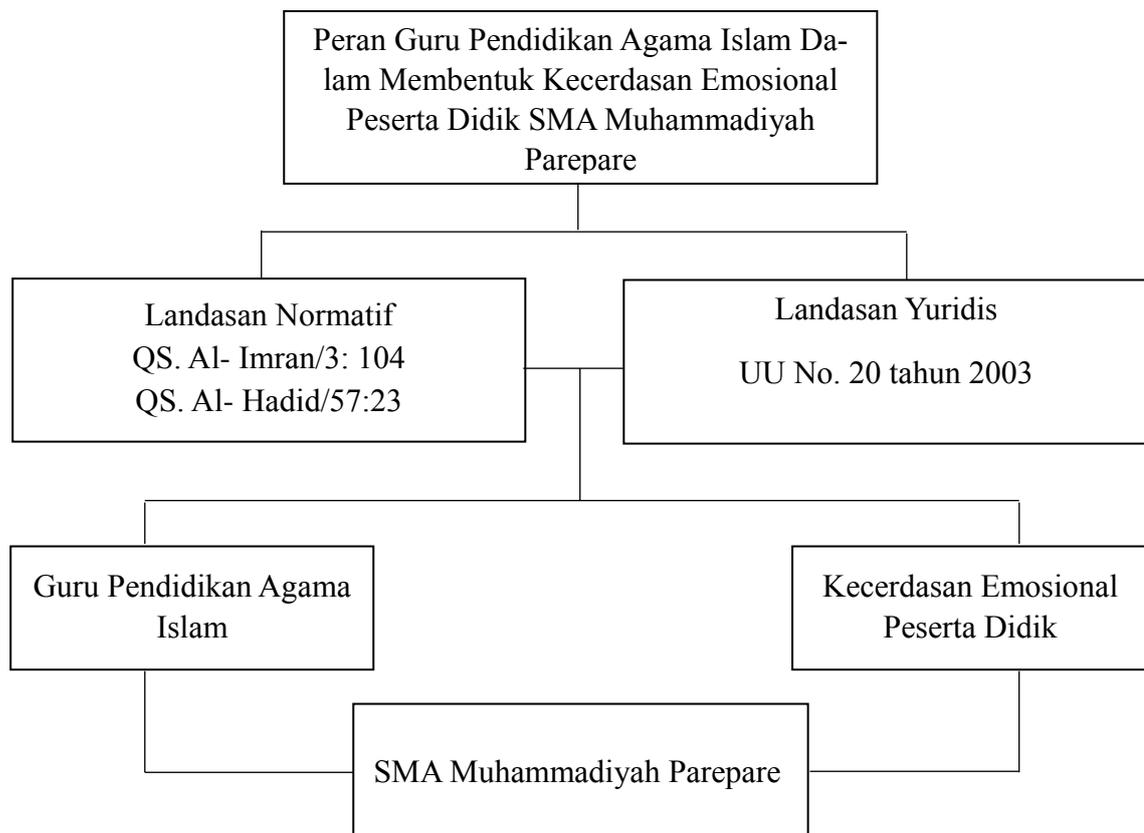
³⁸ Nyanyu Khadijah, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), h. 146

³⁹ Siti Fatimah, *Peran Guru Agama Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Dan Spriritual Pada Anak Di SMP Swasta Al- Hikmah Medan Marelan Pasar IV Barat*, . (Skripsi Sarjana, Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, 2017), h.29

hidupan. Sehingga anak memiliki motivasi yang tinggi serta dapat bertahan dalam menjalankan berbagai macam kondisi atau stress yang dihadapi. Itulah mengapa peranan guru peranan guru penting dalam membantu dan memberikan stimulasi kecerdasan emosional.

C. Kerangka Pikir Penelitian

Setiap jenis penelitian selalu menggunakan kerangka pikir sebagai alur dalam menentukan arah penelitian, hal ini untuk menghindari terjadinya perluasan pembahasan yang menjadikan penelitian tidak terarah. Peneliti menyajikan kerangka pikir sebagai berikut:



Bagan Kerangka Pikir Penelitian

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan. Jenis penelitian ini dipilih karena penelitian ini akan mengumpulkan data atau fakta yang secara langsung yang terjadi dilapangan atau dilokasi penelitian.

2. Lokasi penelitian

Penelitian akan dilaksanakan di SMA Muhammadiyah Parepare yang terletak di Jl. Muhammadiyah No. 8, Kel. Ujung Lare, Kec. Soreang, Kota Parepare.

B. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan ‘Prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Selanjutnya setelah data terkumpul maka tahap selanjutnya adalah analisis data. Aspek kualitatif dari pendekatan ini adalah mensfesifikasi metode para subjek untuk mengartikulasikan dan memahami realitas dalam domain pengalaman tertentu. Penelitian kualitatif pada hakekatnya mengamati objek (responden) secara langsung kegiatan yang mereka lakukan, berinteraksi dengan mereka, dan berinteraksi dengan lingkungannya.⁴⁰

⁴⁰ Ajat Rukajat, *Pendekatan penelitian Kualitatif*. Cet. I; (Yogyakarta; CV Budi Utama, 2018), h.5

Dengan menggunakan metode ini, peneliti akan lebih mudah mencari informasi dan memperoleh data yang dibutuhkan, sehingga data yang ditemukan peneliti benar-benar akurat dan teruji kebenarannya. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif.

C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subjek darimana data dapat diperoleh. Adapun sumber data dalam penelitian ini yaitu:

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer yaitu data yang langsung diperoleh oleh peneliti dari sumber pertamanya.⁴¹ Faktor yang sangat penting dalam analisis setiap proyek penelitian dan studi adalah primer data. Sumber data primer yang digunakan oleh calon peneliti dalam penelitian ini adalah guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, kepala sekolah, dan peserta didik.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau dokumen.⁴² Sumber data sekunder yang akan digunakan oleh calon peneliti dalam penelitian ini adalah hasil dokumentasi dan berbagai literatur yaitu berupa buku, jurnal, artikel yang berkaitan dengan penelitian.

⁴¹Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 39.

⁴²Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 187.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah peneliti itu sendiri. Dalam penelitian kualitatif, peneliti menjadi instrumen utama dalam penelitian. Peneliti kualitatif sebagai *human instrumen*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data serta membuat kesimpulan atas temuannya.⁴³

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dalam penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi (pengamatan) interview (wawancara), kuesioner (angket), dokumentasi dan gabungan keempatnya. Untuk mengumpulkan data dilapangan dalam rangka menjawab Fokus penelitian, maka dipergunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan secara sistematis dan disengaja melalui pengamatan dan pencatatan terhadap gejala yang diselidiki.⁴⁴ Kunci keberhasilan observasi sebagai teknik pengumpulan data sangat banyak ditentukan oleh pengamat sendiri, sebab yang dilakukan pengamat dalam

⁴³Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Makassar: CV. Syakir Media Press, 2021), h.141

⁴⁴ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, h.147

observasi adalah melihat, mendengar serta menyimpulkan dari apa yang diamati peneliti terkait problema yang dilakukan. Observasi dilakukan untuk menemukan data dan informasi dari gejala atau fenomena secara sistematis dan didasarkan pada tujuan penyelidikan yang telah dirumuskan.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu⁴⁵. Dalam wawancara dilaksanakan dengan melakukan tanya jawab secara sepihak, berhadapan muka, dan dengan arah serta tujuan yang telah ditentukan. Peneliti memilih melakukan wawancara bertujuan untuk mengumpulkan informasi yang kompleks, yang sebagian besar berisi pendapat, sikap, dan pengalaman pribadi dari informan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya- karya monumental dari seseorang.⁴⁶ Dokumen yang peneliti gunakan disini berupa foto, gambar, serta data-data terkait peran guru pendidikan agama Islam dalam membentuk kecerdasan emosional peserta didik SMA Muhammadiyah Parepare.

⁴⁵Istifaiyah, *Strategi Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru Pai Pada Smk Assa'idiyah Kirig Mejobo Kudus Tahun Pelajaran 2019 / 2020*. (Tesis, Program Manajemen Pendidikan Islam Program Pascasarjana Universitas Islam Nahdlatul Ulama (Unisnu) Jepara), h. 80.

⁴⁶Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, h.149

F. Teknik Analisis Data

Miles dan Huberman, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus pada setiap tahapan penelitian, sehingga sampai tuntas dan datanya mencapai titik jenuh.⁴⁷ Teknik analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah analisa lapangan menurut Miles dan Huberman, yaitu:

1. Tahap Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.⁴⁸ Dalam penelitian ini, setelah data-data yang berkaitan dengan masalah terkumpul mengenai peran guru pendidikan agama Islam dalam membentuk kecerdasan emosional peserta didik SMA Muhammadiyah Parepare, selanjutnya dipilih yang penting dan difokuskan pada pokok permasalahan.

2. Tahap Display Data

Setelah direduksi, maka tahap selanjutnya adalah menampilkan atau menyajikan data agar memiliki visibilitas yang lebih jelas.⁴⁹ Selanjutnya, disarankan dalam melakukan display data selain dengan teks yang naratif juga dapat berupa grafik, matrik, jejaring kerja dan chart.⁵⁰ Pada tahap ini, peneliti akan menyajikan

⁴⁷Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, h. 91

⁴⁸Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, h. 161

⁴⁹Abdul Fattah Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV. Harfa Creative, 2023), h. 132

⁵⁰Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, h. 162

data yang telah diperoleh untuk memudahkan memahami hal-hal yang telah dilakukan selama penelitian.

3. Tahap Kesimpulan

Langkah ketiga yaitu mengambil kesimpulan. Kesimpulan dalam penelitian ini mengungkapkan temuan berupa hasil deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih kurang jelas dan apa adanya kemudian diteliti menjadi lebih jelas dan diambil kesimpulan. Kesimpulan ini untuk menjawab rumusan masalah yang dirumuskan diawal.⁵¹

⁵¹ Muh. Taufiq Rais, *Peranan Shalat Dhuha Terhadap Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Kelas MTC Di SMP Muhammadiyah Parepare*, (Skripsi, Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Parepare, 2023), h. 34

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Objek Penelitian

1. Profil Sekolah

a. Identitas Sekolah			
1.	Nama Sekolah	:	SMA MUHAMMADIYAH PAREPARE
2.	NPSN	:	40307683
3.	Bentuk Pendidikan		SMA
4.	Status Sekolah	:	Swasta
5.	Alamat Sekolah	:	Jl. Muhammadiyah No. 08
6.	Kode Pos	:	91131
7.	Kelurahan	:	Ujung Lare
8.	Kecamatan	:	Soreang
9.	Kabupaten/Kota	:	Kota Parepare
10.	Provinsi	:	Prov. Sulawesi Selatan
11.	Negara	:	Indonesia
12.	Posisi Geografis	:	-339,150
			Lintang
			119.2888
			Bujur
b. Data Pelengkap			
13.	SK Pendirian Sekolah	:	127/II-082/S.WS-51/1984
14.	Tanggal SK Pendirian	:	1951-08-01
15.	Status Kepemilikan	:	Yayasan
16.	SK Izin Operasional	:	2147483647
17.	Tanggal SK Izin Operasioanl	:	2022-09-15
18.	Kebutuhan Khusus Dilayani	:	Tidak ada
19.	Nama Bank	:	BPD SULAWESI SELATAN
20.	Cabang KCP/Unit	:	BPD SULAWESI SELATAN CABANG PAREPARE
21.	Rekening Atas Nama	:	SMAMUAHAMMADI-YAHPAREPAREDANABOS
c. Kontak Sekolah			
22.	Nomor Telepon	:	
23.	Email	:	sma_mumpar@yahoo.co.id
24.	Website		
d. Data Periodik			
22.	Status BOS	:	Bersedia menerima
23.	Waktu penyelenggaraan	:	Pagi/6 hari

24.	Sertifikat ISO	:	Belum Bersertifikat
25.	Sumber Listrik	:	PLN
26.	Daya Listrik	:	6600
27.	Kecepatan Internet	:	2 MB
e. Sanitasi			
Sustainable Development Goals (SDG)			
28.	Sumber air	:	Mata air terlindungi
29.	Sumber air minum	:	Air kemasan
30.	Kecukupan air bersih	:	Cukup sepanjang waktu
31.	Sekolah menyediakan jamban yang dilengkapi dengan fasilitas pendukung untuk digunakan oleh peserta didik berkebutuhan khusus	:	Tidak
32.	Tipe jamban	:	Leher angsa (toilet duduk/jongkok)
33.	Sekolah menyediakan pembalut cadangan	:	Tidak
34.	Jumlah hari dalam seminggu peserta didik mengikuti kegiatan cuci tangan berkelompok	:	Tidak pernah

Table 2.4 Profil Sekolah SMA Muhammadiyah Parepare

Variabel	Kegiatan dan Media Komunikasi, Informasi dan Edukasi (KIE)					
	Pendidik	Ruang Kelas	Toilet	Selasar	Ruang UKS	Kantin
Cuci tangan pakai sabun						
Kebersihan dan kesehatan						
Pemeliharaan dan perawatan toilet	✓	✓	✓	✓	✓	✓
Keamanan pangan						
Ayo minum air						

Table 3.4 Kegiatan dan Media Komunikasi, Informasi dan Edukasi

2. Visi dan Misi

a. Visi SMA Muhammadiyah Parepare

Membentuk peserta didik yang berimtaq, cerdas, berdaya saing dan berjiwa Muhammadiyah untuk mewujudkannya, sekolah menentukan langkah-langkah strategi yang dinyatakan dalam misi berikut:

b. Misi

- 1) Menetapkan nilai keislaman dan kemuhammadiyah
- 2) Mengintegrasikan nilai-nilai keislaman melalui kegiatan belajar mengajar
- 3) Meningkatkan kegiatan belajar mengajar yang efektif
- 4) Meningkatkan profesionalisme pendidik dan tenaga kependidikan
- 5) Meningkatkan prestasi kelulusan
- 6) Meningkatkan kesadaran siswa untuk studi lanjut
- 7) Meningkatkan keunggulan olahraga
- 8) Meningkatkan prestasi ekstrakurikuler

3. Sarana dan Prasarana

No.	Nama Bangunan	Jumlah
1.	Ruang Kelas	4
2.	Ruang Laboratorium IPA	1
3.	Laboratorium Komputer	1
4.	Ruang Tata Usaha	1
5.	Kamar Mandi / WC	3
6.	Ruang Perpustakaan	1
7.	Ruang Ruang UKS	1
8.	Ruang Kepala Sekolah	1
9.	Lapangan Upacara/Olahraga	1

Table 4.4 Sarana dan Prasarana SMA Muhammadiyah Parepare

4. Data Tenaga Pendidik

Daftar tenaga pendidik dan mata pelajaran SMA Muhammadiyah Parepare sebagai berikut:

No.	Nama	Jabatan	Status
1.	Ibrahim, S.Pd.	Kepala Sekolah	PNS
2.	Hj. St. Nursia Abdullah	Guru Kimia	PNS
3.	St. Mulia, S.Si	Guru Biologi	PNS
4.	Hasmawati, S.Pd	Guru Matematika	PNS
5.	Muhammad Natsir, SE	Guru Ekonomi	PNS
6.	Burhanuddin	Kepala Tata Usaha	Pg. YYS
7.	Nirwana S.Pd	Guru Bahasa Indonesia	Gr. YYS
8.	Satriani Said, S.Pd., M.Pd	Guru Al Islam Kemuhammadi- yahan	Gr. YYS
9.	Hasnawiyah, S.Pd	Guru Pendidikan Agama Islam	Gr. YYS

Table 5.4 Tenaga Pendidik SMA Muhammadiyah Parepare

5. Peserta Didik

Peserta didik di SMA Muhammadiyah Parepare sebagai salah satu komponen adalah mereka yang telah lulus seleksi yang diselenggarakan oleh sekolah dan sebagian kecil merupakan pindahan dari sekolah yang sederajat. Peserta didik di SMA Muhammadiyah Parepare yang tercatat pada tahun pelajaran 2023/2024 yaitu:

Jumlah Peserta Didik		Jumlah
Laki-laki	Perempuan	
22 orang	20 orang	42 orang

Table 6.4 Peserta didik SMA Muhammadiyah Parepare

B. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang telah peneliti lakukan, berikut akan dipaparkan hasil penelitian terkait peran guru pendidikan agama islam dalam membentuk kecerdasan emosional peserta didik SMA Muhammadiyah Parepare.

1. Peran guru pendidikan agama Islam dalam membentuk kecerdasan emosional peserta didik di SMA Muhammadiyah Parepare.

Guru memiliki peran yang tidak dapat digantikan oleh siapapun, karena guru merupakan salah satu yang paling menentukan dalam proses pembelajaran. Peranan guru adalah untuk tercapainya serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam suatu situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan siswa yang menjadi tujuan. Dengan kata lain peranan guru dapat dikatakan tugas yang harus dilaksanakan oleh guru dalam mengajar siswa untuk kemajuan yaitu perubahan tingkah laku dan perkembangan.

Tugas seorang guru adalah mengarahkan dan membimbing agar siswa mampu tumbuh dan berkembang. Dalam hal ini guru Pendidikan agama Islam merupakan pendidik yang bertanggung jawab langsung terhadap pembinaan akhlak dan penanaman norma hukum baik buruk sertatanggung jawab seseorang atas segala Tindakan yang dilakukan baik didunia maupun diakhirat.

Hasil wawancara yang dilakukan bersama kepala sekolah bapak Ibrahim, beliau menerangkan bahwa:

“Berbicara soal kecerdasan emosional siswa apalagi pada tingkatan SMA didikan orang tua maupun guru, di lingkungan sekolah guru memiliki peran

penting dalam membangun kecerdasan emosional siswa, telah menjadi tanggung jawab guru untuk mengarahkan dan membimbing siswa agar menjadi lebih baik apalagi mereka yang memang sekarang berada di fase bergejolak emosinya. Jika ada permasalahan terkait emosional siswa disekolah gurulah yang bertanggungjawab mengatasinya, terkhusus guru pendidikan agama islam bagaimana siswa itu dibimbing agar tidak jauh dari nilai-nilai ajaran islam”⁵²

Dari pernyataan di atas dapat diketahui bahwa guru memiliki peran dalam membentuk kecerdasan emosional peserta didik khususnya guru pendidikan agama islam untuk memberikan pemahaman dan penanaman ajaran-ajaran dalam agama islam.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Muhammadiyah Kota Parepare yakni Ibu Hasnawiah mengenai peran guru. Adapun hasil dari wawancara tersebut:

“Guru itu punya tugas untuk menyampaikan, mendidik, mengarahkan anak-anak muridnya kepada yang baik agar mereka tidak tersesat juga mencegah mereka dari perbuatan-perbuatan yang tidak baik. Dalam hal mendidik anak, guru, orang tua, dan masyarakat itu saling terkait namun yang menjadi tanggung jawab dilingkungan sekolah adalah guru. Segala yang terjadi pada peserta didik di sekolah akan menjadi perhatian guru saat mereka malas belajar guru memberikan semangat, saat mereka berkelahi di sekolah guru mendamaikan, bahkan saat mereka ada masalah dari rumah guru mendengarkan dan memberi solusi. Pada saat proses pembelajaran guru itu harus selalu memberi motivasi peserta didik dan selalu tanamkan pada mereka berakhlakul karimah tapi yang terpenting guru juga mampu menjadi contoh bagi peserta didiknya.”⁵³

Dari wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa guru punya peran penting dalam membentuk kecerdasan emosional peserta didik. Peranan guru di sekolah meliputi banyak hal, guru akan menjadi motivator, menjadi konselor, juga menjadi

⁵² Ibrahim, Kepala Sekolah SMA Muhammadiyah Parepare diwawancarai oleh peneliti di Parepare, 27 Februari 2024.

⁵³ Hasnawiah, Pendidik Pendidikan Agama Islam SMA Muhammadiyah Parepare diwawancarai oleh peneliti di Parepare, 27 Februari 2024.

demonstrator untuk peserta didiknya. Guru memiliki tanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan seluruh potensi mereka. Dalam menjalankan aktivitasnya menjadi tenaga pendidik harus selalu menanamkan karakter-karakter baik pada diri peserta didik demi masa depan yang cerah. Pentingnya penanaman akhlak yang baik agar peserta didik tidak melenceng dari ajaran agama dan hidupnya juga terarah.

Lebih lanjut ibu Hasnawiah menjelaskan terkait upaya dalam membentuk kecerdasan emosional peserta didik:

“Kecerdasan emosional siswa disini masih kurang mereka masih perlu perhatian dan pembiasaan oleh karena itu selaku guru pendidikan agama Islam dengan konsisten menyampaikan kepada siswa tentang berkahlakul karimah sebagaimana akhlak Rasulullah mengajarkan tentang disiplin dan tanggungjawab. Didalam kelas saat proses belajar mengajar senantiasa memberikan motivasi serta mengingatkan tentang tujuan hidup kita. Diluar jam belajar kami mengadakan pengkaderan IPM dengan tujuan membentuk pribadi yang muslim dan Muslimah, berakhlak mulia serta berilmu. Ada juga kegiatan rutin yaitu sholat berjamaah dan kultum pada waktu sholat duhur agar mereka disiplin dan mau menyampaikan kebaikan.”⁵⁴

Hal serupa disampaikan oleh ibu Sukmawati selaku guru Bimbingan Konseling di SMA Muhammadiyah Kota Parepare yang menyampaikan bahwa:

“Di usia mereka yang sekarang memang banyak terjadi kenakalan-kenakalan remaja apalagi dalam mengontrol emosinya salah satu upaya yang saya lakukan kepada siswa-siwa yang bermasalah adalah memberikan motivasi dan dorongan serta menjelaskan dampak dari kesalahan-kesalahan yang mereka lakukan”.⁵⁵

⁵⁴ Hasnawiah, Pendidik Pendidikan Agama Islam SMA Muhammadiyah Parepare diwawancarai oleh peneliti di Parepare, 27 Februari 2024.

⁵⁵ Sukmawati, Pendidik di SMA Muhammadiyah Parepare diwawancarai oleh peneliti di Parepare, 27 Februari 2024.

Terkait upaya yang dilakukan dalam membentuk kecerdasan emosional, peserta didik atas nama Ahmad Fahri. S menyatakan bahwa:

“Kami selalu diingatkan dalam kelas oleh guru-guru tentang berperilaku yang baik sebenarnya kami sadar beberapa ada yang nakal juga tidak mau mendengar, makanya oleh ibu Hasnawiah selalu dinasehati jangan tinggi egonya, diberitahu adab-adab kepada guru, dan beristigfar ketika emosi”.⁵⁶

Diungkapkan pula oleh Salsa bahwa:

“Semua guru pasti mengajarkan kebaikan karena mau lihat anak muridnya baik terlebih guru pendidikan agama Islam selalu menasehati kami didalam kelas jika ada yang bermasalah dipanggil diceramahi terpisah di kantor kami juga selalu diingatkan untuk solat berjamaah hanya saja Ibu orangnya lemah lembut jadi kurang tegas makanya ada anak-anak yang masih membangkang apalagi ada yang beberapa yang kurang mendengar.”⁵⁷

Kebanyakan kenakalan remaja terjadi pada usia sekolah menengah pada saat itulah merupakan masa transisi dari anak-anak menjadi dewasa. Kecerdasan emosional harus dibentuk dalam diri mereka. Kecerdasan emosional terkait bagaimana peserta didik mampu menguasai diri, mampu mengenal dan mengendalikan emosi yang ada pada diri kita. Tenaga pendidik di SMA Muhammadiyah sudah mengupayakan untuk membentuk kecerdasan emosional terhadap peserta didik baik menjalankan perannya didalam kelas maupun diluar kelas.

Saat proses pembelajaran guru mengajarkan kebiasaan baik dalam menjalani kehidupan, mengadakan sesi motivasi untuk memberikan dukungan dan dorongan sehingga ketika mereka dalam keadaan sulit atau sedang dalam masalah mereka mampu melewatinya dengan bijak, juga memberikan pandangan terkait

⁵⁶Ahmad Fahri S, peserta didik di SMA Muhammadiyah Parepare diwawancarai oleh peneliti di Parepare, 27 Februari 2024.

⁵⁷ Salsa, peserta didik di SMA Muhammadiyah Parepare diwawancarai oleh peneliti di Parepare, 27 Februari 2024.

sikap-sikap kurang baik yang mereka miliki akan memberikan dampak kepada diri mereka. Dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler seperti pengkaderan IPM (Ikatan Pelajar Muhammadiyah) diharapkan dapat membantu peserta didik dalam meningkatkan kualitas dirinya. Begitupun program sholat berjamaah dan kultum akan menjadikan mereka pribadi yang disiplin dan disibukkan oleh kegiatan yang positif sehingga dihindarkan dari hal-hal negatif.

2. Faktor pendukung dan penghambat peran guru pendidikan agama Islam dalam membentuk kecerdasan emosional peserta didik di SMA Muhammadiyah Parepare.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan secara langsung dilapangan peneliti menemukan bahwa terdapat beberapa peserta didik yang mampu mengelola emosinya dengan baik namun masih ada yang kurang mampu dalam mengelola emosi. Tentunya hal tersebut terjadi karena disebabkan oleh beberapa faktor. Ada dua faktor yang mempengaruhi pembentukan kecerdasan emosional peserta didik yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berkaitan dengan jasmani dan psikologis sedangkan faktor eksternal berkaitan dengan stimulus dan lingkungan peserta didik.

Dalam wawancara bersama guru pendidikan agama Islam ibu Hasnawiah menyebutkan bahwa:

“Beberapa siswa memang belum cerdas secara emosional, biasanya mereka berasal dari latar belakang broken home dan lingkungan tempat tinggal mereka”⁵⁸

⁵⁸ Hasnawiah, Pendidik Pendidikan Agama Islam SMA Muhammadiyah Parepare diwawancarai oleh peneliti di Parepare, 27 Februari 2024

Latang belakang peserta didik menjadi salah satu penyebab penghambat kecerdasan emosional. Permasalahan yang terjadi di rumah akan berdampak pada psikologis peserta didik sehingga akan terbawa sampai ke sekolah. Dengan demikian muncullah masalah-masalah dari peserta didik tersebut.

Peserta didik atas nama Muhammad Fahri menjelaskan bahwa:

“Saya adalah anak broken home. Saya sudah lama tidak tinggal dengan orang tua, pernah ada masalah yang cukup besar di rumah saat disekolah saya kepikiran sampai tidak bisa mengontrol diri akhirnya emosi dan berdampak ke teman-teman dan pembelajaran.”⁵⁹

Pada saat melakukan observasi lapangan peneliti juga mendapati sebagian siswa tinggal dilingkungan yang dapat menghambat perkembangan baik peserta didik, seperti latarbelakang orang-orang sekitar mereka dan kebiasaan-kebiasaan yang sering dilakukan. Karena hal-hal demikian akan mempengaruhi tingkah laku maupun pola pikir dari peserta didik.

Adapun penjelasan lebih lanjut dari Ibu Hasnawiah:

“Banyak dari siswa yang masih membawa perilaku buruknya dari rumah mereka belum mampu menempatkan mana yang baik mana yang buruk. Saat di sekolah terjadi sesuatu seperti yang mereka dapatkan diluar atau yang mereka inginkan pasti akan melawan. Ini yang menjadi PR bagi guru-guru untuk menghadapi karakter siswa yang seperti itu harus lebih sabar kepada siswa berkarakter keras dan mudah emosian”⁶⁰

Keterhambatan kecerdasan emosional pada peserta didik di SMA Muammadiyah datang dari permasalahan internal maupun eksternal. Segala Upaya dilakukan oleh guru agar peserta didiknya mampu menghadapi masalah

⁵⁹Muhammad Fahri, peserta didik di SMA Muhammadiyah Parepare diwawancarai oleh peneliti di Parepare, 27 Februari 2024.

⁶⁰ Hasnawiah, Pendidik Pendidikan Agama Islam SMA Muhammadiyah Parepare diwawancarai oleh peneliti di Parepare, 27 Februari 2024

dengan bijaksana dengan mampu mengendalikan diri tidak terbawa emosi yang mengakibatkan memilih tindakan yang salah untuk menghadapi masalah tersebut. Namun dalam menjalankan peran sebagai guru pastinya ada hambatan, kecerdasan emosional yang seharusnya mampu dimiliki peserta didik dengan maksimal terhalangi oleh beberapa faktor yang dijelaskan dalam wawancara diatas. Sebagai guru yang bertanggung jawab atas akhlak mulia peserta didik ibu Hasnawiah tidak menyerah akan perannya yakni guru Pendidikan agama Islam untuk mencerdaskan anak sebagaimana amanah Al-quran dan sunnah.

Ibu Hasnawiah mengatakan bahwa:

“Hambatan dan rintangan disetiap usaha kita mendidik siswa pasti ada tapi meyerah bukan solusinya apalagi saya disini tidak sendirian karena semua guru-guru menginginkan yang terbaik untuk anak muridnya”.

Ada pula faktor pendukung dalam upaya membentuk kecerdasan emosional peserta didik di SMA Muhammadiyah Parepare.

Berikut penjelasan ibu Hasnawiah terkait faktor pendukung pembentukan kecerdasan emosional pada peserta didik, yang mengatakan bahwa:

“Ketika saya sudah menyampaikan tentang konsep kecerdasan emosional kepada siswa tetapi masih berulah tindak lanjut saya adalah melapor ke kepala sekolah untuk mengatasi mereka atau saya serahkan kepada guru wali kelas karena mereka sedikit lebih tegas kepada anak walinya.”⁶¹

Oleh peserta didik atas nama Rahmani memberi komentar bahwa:

“Sebenarnya Ibu Hsnawiah sudah maksimal dalam menjalankan tugasnya beliau selalu membimbing, memberikan contoh biasa juga menegur untuk melihat anak muridnya baik tapi memang ada teman-teman yang mau

⁶¹ Hasnawiah, Pendidik Pendidikan Agama Islam SMA Muhammadiyah Parepare diwawancarai oleh peneliti di Parepare, 27 Februari 2024

mendengar ada juga yang susah. Yang mau mendengar mungkin sudah sadar atau mengharapkan nilai yang bagus”⁶².

Ada beberapa hal yang menjadi pendukung guru pendidikan agama Islam dalam membentuk kecerdasan emosional yakni dengan bantuan dari guru lain. Peserta didik memang biasanya memiliki guru yang ditakuti dan disegani. Ketika guru tersebut yang menangani peserta didik maka akan lebih dipatuhi. Artinya sedikit ada pengaruh. Kemudian seorang peserta didik beranggapan bahwa beberapa orang mendengarkan yang disampaikan ibu hasnawiah karena ingin berkembang dari segi pengetahuan dan perilaku dimana hal itu berangkat dari sosok yang mampu mengenali dirinya, mampu mengelola emosinya, serta mampu menangani emosinya. Artinya kemauan peserta didik untuk berkembang menjadi dukungan bagi guru dalam membentuk kecerdasan emosional.

3. Solusi yang dilakukan guru SMA Muhammadiyah dalam membentuk kecerdasan emosional.

Dari wawancara yang dilakukan peneliti Bersama kepala sekolah dalam hal ini bapak Ibrahim terkait solusi dalam membentuk maupun membina kecerdasan emosional peserta didik di SMA Muhammadiyah Parepare, beliau menjelaskan, bahwa:

“Solusi yang kami lakukan dalam mengatasi kecerdasan emosional anak didik kami dengan membentuk ekstrakurikuler dan osis disana mereka dilatih membentuk kepribadian yang bertanggung jawab baik atas dirinya maupun orang lain.”⁶³

⁶² Rahmani, peserta didik di SMA Muhammadiyah Parepare diwawancarai oleh peneliti di Parepare, 27 Februari 2024.

⁶³ Ibrahim, Kepala Sekolah SMA Muhammadiyah Parepare diwawancarai oleh peneliti di Parepare, 27 Februari 2024.

Berdasarkan wawancara dengan bapak kepala sekolah dapat diketahui bahwa upaya yang dilakukan terhadap peserta didiknya agar memiliki kecerdasan emosional yaitu dengan mengadakan pembinaan-pembinaan diluar jam belajar seperti ekstrakurikuler dan membentuk Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS). Program tersebut sebagai sarana pengembangan minat dan bakat peserta didik kearah yang positif serta melatih mereka memiliki karakter kepemimpinan. Saat mengikuti kegiatan tersebut peserta didik akan bertanggungjawab dengan peran yang diambil disana mereka didorong untuk mengembangkan kreativitas dan dilatih mampu bekerja sama dengan rekannya. Dengan begitu akan lahir peserta didik yang memiliki wawasan maupun keterampilan dalam menjalani kehidupan yang lebih baik.

Penjelasan yang diberikan ibu Hasnawiah terkait solusi membentuk kecerdasan emosional peserta didik SMA Muhammadiyah adalah:

“Terkait solusi menghadapi peserta didik yang kurang dalam kecerdasan emosional disini saya tekankan untuk selalu mengajarkan tentang nilai-nilai ajaran agama Islam meskipun masih ada yang sulit menerapkan tetapi menyerah bukanlah solusi, sudah menjadi tugas guru untuk senantiasa menyampaikan kebaikan kepada peserta didik karena ada kalanya peserta didik akan sadar pentingnya perkembangan diri baik emosionalnya”⁶⁴

Peneliti menarik kesimpulan bahwa konsistensi mengajarkan konsep kecerdasan emosional merupakan upaya terbaik yang dilakukan. Bukti bahwa guru Pendidikan agama islam peduli akan kecedasan emosional peserta didik ia tidak hentinya mengajarkan persoalan ajaran agama utamanya terkait pengelolaan emosional mulai dari pentingnya mengetahui emosi diri, mengenalkan tentang

⁶⁴ Hasnawiah, Pendidik Pendidikan Agama Islam SMA Muhammadiyah Parepare diwawancarai oleh peneliti di Parepare, 27 Februari 2024

emosi, dan mengajarkan bagaimana mengontrol diri saat emosi serta reaksi terhadap emosi orang lain.

Ibu Hanawiah memberi lanjut menjelaskan, bahwa:

“Ketika ada siswa membuat masalah disekolah akan saya panggil secara pribadi untuk sama-sama menyelesaikan permasalahan tersebut dengan baik”⁶⁵

Menurut ibu Hasnawiah melakukan pendekatan individu dengan peserta didik yang memiliki masalah adalah salah satu solusi membangun kecerdasan emosional mereka. Saat peserta didik diberi ruang terbuka bersama dengan guru mereka akan lebih luwes bercerita akan sebab permasalahan sampai pada akhirnya mau berdamai dengan kondisi mereka. Dengan demikian dalam situasi tersebut guru akan memberikan motivasi dan dorongan kepada peserta didik sehingga mudah diterima.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Peran guru pendidikan agama Islam dalam membentduk kecerdasan emosional peserta didik di SMA Muhammadiyah Parepare.

Peranan guru adalah untuk tercapainya serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam suatuasi-situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan siswa yang menjadi tujuan. Dengan kata lain peranan guru dapat dikatakan tugas yang harus dilaksanakan oleh guru dalam mengajar siswa untuk kemajuan yaitu perubahan tingkah laku dan perkembangan.

Berikut adalah peranan guru menurut Supardi yaitu:

⁶⁵ Hasnawiah, Pendidik Pendidikan Agama Islam SMA Muhammadiyah Parepare diwawancarai oleh peneliti di Parepare, 27 Februari 2024

- a. Guru sebagai pendidik
- b. Guru sebagai pengajar
- c. Guru sebagai pembimbing
- d. Guru sebagai penasehat
- e. Guru sebagai model dan teladan

Peran guru khususnya guru pendidikan agama Islam adalah bagaimana ia mampu memasukan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam setiap proses pembelajaran. Disamping itu peran guru Pendidikan Agama Islam yang utama adalah membentuk akhlak yang mulia dalam diri setia peserta didik sehingga bisa diterapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sudah semestinya guru tidak hanya mengedepankan aspek intelektual (pengetahuan dan wawasan) peserta didik namun perlu memerhatikan dari aspek emosional (sebagai basis pembentukan kecerdasan emosional, sehingga terciptanya karakter yang baik).

Kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk memahami, menggunakan, mengelola emosi seseorang dengan cara yang positif. Ini bermanfaat untuk mengurangi stress, berkomunikasi secara efektif, berempati dengan orang lain, mengatasi tantangan, dan menyelesaikan konflik.

Dari uraian diatas dapat dilihat keselarasan dengan yang terjadi di SMA Muhammadiyah Parepare. Guru Pendidikan agama Islam telah mengupayakan perannya sebagai tenaga pendidik untuk perubahan dan perkembangan kearah lebih baik terutama dari aspek kecerdasan emosional.

Guru pendidikan agama Islam di SMA Muhamadiyah Parepare sudah menjalankan perannya dalam membentuk kecerdasan emosional peserta didik

dengan baik. Guru mengajarkan tentang konsep kecerdasan emosional bagaimana mampu mengenal diri, mengenali emosi, mengelola emosi, dan mengekspresikan emosinya. Sehingga ketika mendapati masalah di kehidupan mereka dapat menanggapi dengan bijak. Peserta didik dibimbing dengan melakukan aktivitas-aktivitas positif seperti shalat berjamaah di masjid dimana mereka dilatih untuk senantiasa beribadah kepada Allah SWT. memiliki kepribadian dan sikap rendah diri, dan terhindar dari perilaku negatif. Peserta didik yang menyampaikan kultum dilatih mental untuk berani menyampaikan kebenaran.

Peserta didik yang kurang dalam kecerdasan emosional pasti menimbulkan masalah yang akan berimbas pada dirinya maupun orang sekitar. Guru sebagai orang dewasa di sekolah membantu mereka menyelesaikan masalahnya dengan metode pendekatan kemudian dinasehati. Segala hal yang melekat pada guru diperhatikan oleh peserta didik. Maka sebab itu guru selalu menampilkan sisi baik yang dimilikinya karena guru diguguh dan ditiru.

2. Faktor pendukung dan penghambat guru pendidikan agama Islam dalam membentuk kecerdasan emosional peserta didik di SMA Muhammadiyah Parepare.

Kecerdasan emosional dipengaruhi oleh faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung adalah suatu keadaan atau peristiwa yang menyebabkan atau mempengaruhi sesuatu yang lebih berfungsi lebih baik atau berubah keadaan lebih maju. Faktor penghambat adalah suatu keadaan atau peristiwa yang dapat menghalangi kemajuan atau pencapaian suatu hal. Ada dua faktor yang

mempengaruhi kecerdasan emosional peserta didik yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

Faktor pendukung guru Pendidikan agama Islam dalam membentuk kecerdasan dengan dibantu oleh rekan-rekan guru lain. Guru Pendidikan agama islam tidak menjalankan perannya sendiri melainkan ada support dari sesama tenaga pendidik di sekolah tersebut. Guru bidang studi lain membantu dengan dengan cara selalu membimbing peserta didik agar memiliki kecerdasan emosional, mereka juga memberiksn solusi dan turut bertukar pikiran dalam menangani problematika peserta didik. Faktor pendukung lainnya adalah ke guru Pendidikan agama Islam mauan dan kesadaran peserta didik untuk berkembang mempengaruhi kecerdasan emosional mereka.

Adapun faktor penghambat guru Pendidikan agama Islam di SMA Muhammadiyah dipengaruhi oleh latar belakang yang dimiliki peserta didik kurangnya perhatian dan pendidikan di lingkungan keluarga membuat mereka memiliki jiwa yang bebas hingga susah mendegar dan tidak mau diatur. Lingkungan tempat juga begitu berpengaruh apalagi kebanyakan dari peserta didik bergaul dilingkungan yang tidak begitu mengedepankan pendidikan.

3. Solusi yang dilakukan guru SMA Muhammadiyah dalam membentuk kecerdasan emosional peserta didik SMA Muhammadiyah Parepare

Kecerdasan emosi perlu diasah sejak dini, karena kecerdasan emosi merupakan salah satu keberhasilan individu dalam menjalankan berbagai aspek kehidupan. Sehingga anak memiliki motivasi yang tinggi serta dapat bertahan dalam menjalankan berbagai macam kondisi atau stress yang dihadapi. Itulah mengapa

peranan guru peranan guru penting dalam membantu dan memberikan stimulasi kecerdasan emosional.

Untuk melatih emosi anak dalam rangka membangun kecerdasan emosional terdapat lima Langkah penting yaitu: a) menyadari emosi anak, b) mengakui emosi sebagai peluang untuk kedekatan dan mengajar, c) mendengarkan dengan empati dan meneguhkan perasaan anak, d) menentukan batas-batas sambil membantu anak memecahkan masalah.

Adapun rangsangan pengembangan kecerdasan emosi yang perlu dilakukan oleh guru sebagai pendidik di sekolah menurut Nugraha dan Rachmawati anatara lain:

- 1) Memberikan kegiatan yang diorganisasikan berdasarkan kebutuhan, minat, dan karakteristik anak yang menjadi sasaran pengembangan kecerdasan emos. Hal ini terikat dengan prinsip orientasi pengembangan.
- 2) Pemberian kegiatan yang diorganisasikan bersifat holistik (menyeluruh). Kegiatan holistik ini meliputi semua aspek perkembangan dalam proses tumbuh kembangan anak

Pentingnya kecerdasan emosional ini dimiliki oleh peserta didik guru di SMA Muhammadiyah mengupayakan solusi sebagai tindakan perkembangan kecerdasan emosional mereka. Langkah yang diambil adalah membentuk wadah tempat mereka mengasah kompetensi yang dimiliki, dilatih menjadi individu yang berkarakter. Wadah yang dimaksudkan adalah Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) dan Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS), membina kecerdasan emosional peserta didik dengan konsisten mengajarkan persoalan ajaran agama utamanya

terkait pengelolaan emosional mulai dari pentingnya mengetahui emosi diri, mengenalkan tentang emosi, dan mengajarkan bagaimana mengontrol diri saat emosi serta reaksi terhadap emosi orang lain, serta peduli terhadap konflik yang dimiliki peserta didik dengan pendekatan dan membantu memecahkan persoalan yang dihadapi dengan begitu mereka akan merasa ada sosok yang ssyang karena perhatian-perhatian yang diberikan.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dari penelitian tentang peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk kecerdasan emosional peserta didik SMA Muhammadiyah Parepare, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk kecerdasan emosional peserta didik SMA Muhammadiyah Parepare sudah dilaksanakan dengan baik. Dalam membentuk kecerdasan emosional guru memerankan dirinya menjadi pendidik, pengajar, pembimbing, penasehat serta menjadi sosok yang dapat diteladani. Peserta didik diberi pemahaman dan dibantu dalam hal mengenali diri, mengelola emosi, mampu memotivasi diri sendiri dan mampu mengenali emosi orang lain.
2. Faktor pendukung dan penghambat guru dalam membentuk kecerdasan emosional peserta didik disebabkan oleh beberapa faktor yaitu:
 - a. Faktor pendukung dipengaruhi kontribusi (saling memberi solusi dan tukar pendapat) dengan guru bidang studi lain dan kesadaran peserta didik sedangkan faktor penghambatnya yaitu latar belakang, lingkungan, dan karakter peserta didik.
 - b. Faktor penghambat dipengaruhi oleh latarbelakang atau riwayat hidup peserta didik, lingkungan pergaulan dan karakter peserta didik.
3. Solusi yang dilakukan guru SMA Muhammadiyah dalam membentuk kecerdasan emosional adalah membentuk wadah pengembangan bagi

peserta didik yaitu Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) dan Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS), melakukan pendekatan individu, serta konsisten membimbing perkembangan peserta didik.

B. Saran

Berdasarkan hasil yang diperoleh dalam penelitian ini, peneliti mengajukan beberapa saran yaitu:

1. Untuk peneliti, diharapkan dengan penelitian ini dapat menyadarkan peneliti dan para pembaca untuk lebih memperhatikan lagi berbagai hal yang berkaitan dengan kecerdasan peserta didik baik itu dari aspek spiritual, intelektual terlebih memerhatikan kecerdasan emosional.
2. Untuk pendidik, diharapkan dengan penelitian ini bisa dijadikan sebagai salah satu referensi untuk membentuk kecerdasan emosional peserta didik.
3. Untuk peserta didik, agar lebih meningkatkan motivasi untuk menjadi pribadi yang lebih baik dengan memerhatikan aspek kecerdasan emosionalnya.
4. Dalam pelaksanaan pengembangan kecerdasan emosional peserta didik, dibutuhkan kerjasama yang berbagai pihak diantaranya dari orang tua, guru dan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Zuchri, *Metode Penelitian Kualitatif*, Makassar: CV. Syakir Media Press, 2021
- Aini, Nurul. *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Dan Spiritual Siswa di SMA Syarif Hidayatullah Grati Pasuruan*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2019
- Amaly, Abdul Mu'in, dkk. *Pendidikan Islam Sebagai Upaya Mengoptimalkan Potensi Manusia*, Jurnal, Vol. 5, 2020.
- Arifin, H.M. *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2017)
- Bariyah, Khairul dan Leny Latifah. *Kecerdasan Emosi Siswa Ditinjau dari Jenis Kelamin dan Jenjang Kelas*, Jurnal JPGI No. 2, 2019.
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. Ke-10; Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Darajat, Zakiah. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996
- Departemen Agama RI., *Al Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung : Al- Mizan, 2015.
- Djamarah, Syaipuddin. *Guru dan Peserta Didik dalam Interaksi Edukatif*, Cet. III, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2020
- Dr. Supardi, M.Pd., Ph.D. *Sekolah efektif konsep dasar dan praktiknya*, Jakarta, PT Grafndo Persada, 2013.
- Fakultas Agama Islam UM Parepare “*Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah (Makalah, Artikel, Jurnal Ilmiah, Laporan PPL/Magang, Skripsi dan Pembimbing)*”. Parepare: LP2M UM Parepare. 2020.
- Fitriani Djollong, Andi, dkk. *Pendidikan Agama Islam*, Deli Serdang: PT. Mifandi Mandiri Digital, 2023.
- Intani, Yumi, dkk. *Peran Guru Agama Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Dan Spiritual Pada Anak SMA muhammadiyah 1 Medan*.
- Istifaiyah, *Strategi Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru Pai Pada Smk Assa'idiyah Kirig Mejobo Kudus Tahun Pelajaran 2019 / 2020*. (Tesis, Program Manajemen Pendidikan Islam Program Pascasarjana Universitas Islam Nahdlatul Ulama (Unisnu) Jepara)
- Jannah, Emamiftahul. *Upaya Guru Pai Dalam Pembentukan Kecerdasan Emosional Siswa Di Sma Muhammadiyah 1 Sekampung Udik*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Metro, 2021.

- Kadir, Nur Rahma, *Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Kecerdasan Emosional Siswa Smp Muhammadiyah Limbung Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa*, Skripsi Fakultas Agama Islam, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Makassar, 2018.
- Khair, Nashrudin Abdul. “*Peran Guru Al-Islam Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa SMA Muhammadiyah 6 Pondok Pesantren Karangasem Paciran Lamongan*” Vol. 4, No. 1 2021.
- Mujahid, Nurdin. *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Dan Spiritual Peserta Didik Di SMP Muhammadiyah Parepare*. Tesis, Fakultas Agama Islam, UM Parepare, 2021
- Mutmainah, Hasanatul. *Upaya Guru Pai Dalam Peningkatan Kecerdasan Emosional Dan Spiritual Peserta Didik Di SMA 1 Bojonegoro*, At-Tuhfah: Jurnal Keislaman, No.1. 2018
- Pransiska, Toni. “*Konsepsi Fitrah Manusia Dalam Perspektif Islam Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam Kontemporer*”, Jurnal Ilmiah Didaktika, 2016.
- Prawira, Purwa Almaja. *Psikologi Pendidikan*, Penerbit: Ar-rruz Media, 2012. Rahmat. *Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Cet. I; (Yogyakarta: Bening Pustaka, 2019)
- Rais, Muh. Taufiq. *Peranan Shalat Dhuha Terhadap Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Kelas MTC Di SMP Muhammadiyah Parepare*, Skripsi, Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Parepare, 2023.
- Ramli, Rosmiati. “*Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Kecerdasan Emosional*” Jurnal, Vol. 3 No. 1. 2019
- Rasmiati T, dan Muhammad Makki. *Implementasi Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik*, Jurnal Al-Ibrah No.2, 2018
- Riadi, Muchlisin. *Kecerdasan Emosional (EQ) - Pengertian, Aspek, Ciri, dan Cara Mengembangkan*. Kajian Pustaka (Diakses pada 13 Desember 2023) dari (<https://www.kajianpustaka.com/2021/11/kecerdasan-emosional-eq.html>) 30 November 2021.
- Rukajat, Ajat. *Pendekatan penelitian Kualitatif*. Cet. I; Yogyakarta; CV Budi Utama, 2018.
- Shaleh. Abdulrahman. *Pengelolaan Pengajaran*, Cet. V, Ujungpandang: CV. Bintang Selatan, 2016
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2015
- Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian*, Jakarta: Rajawali Pers, 2014

Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Islam*, Cet. Ke-5; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014.

Undang – undang system Pendidikan nasional, Jakarta: Sinar Grafika, 2008